

**PERBEDAAN GAYA KOMUNIKASI ANTAR GENERASI: TINJAUAN TEORITIS
TENTANG INTERAKSI GEN Z DAN BABY BOOMERS DALAM KONTEKS
SOSIAL DAN PROFESIONAL**

Artis¹, Muhammad Bayu²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau

Email Korespondensi: artis@uin-suska.ac.id

Email: bayumuhammad1106@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has drastically influenced human interaction, particularly between different generations such as Generation Z (Gen Z) and Baby Boomers. This study aims to analyze the differences in communication styles between Generation Z and Baby Boomers in social and professional contexts. Utilizing a descriptive qualitative approach, the research analyzes various literature, articles, and relevant documents to understand the communication characteristics of each generation. The results indicate that the differences in communication styles are influenced by factors such as technology, social values, and the ways each generation interacts with the world around them. Generation Z, raised in the digital era, tends to use technology for quick and efficient communication, relying on instant messaging applications, social media, and video calls. In contrast, Baby Boomers, who grew up before the era of digitalization, prefer more formal and structured communication, primarily utilizing telephones and emails. To improve intergenerational interactions, this study recommends technology training for Baby Boomers, the adoption of flexible communication approaches, and the encouragement of open dialogue between generations. By integrating new communication technologies with traditional methods, organizations can create an inclusive, harmonious, and productive environment where intergenerational communication can thrive.

Keywords: Generation Z, Baby Boomers, Communication Styles, Generational Differences

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah secara drastis memengaruhi cara manusia berinteraksi, khususnya antara generasi yang berbeda seperti Generasi Z (Gen Z) dan Baby Boomers. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan gaya komunikasi antara Generasi Z dan Baby Boomers dalam konteks sosial dan profesional. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis berbagai literatur, artikel, dan dokumen relevan untuk memahami karakteristik komunikasi masing-masing generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antara kedua generasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknologi, nilai-nilai sosial, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Generasi Z, yang dibesarkan dalam era digital, lebih cenderung menggunakan teknologi untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien, menggunakan aplikasi pesan instan, media sosial, dan video call. Sebaliknya, Baby Boomers, yang tumbuh dalam era sebelum digitalisasi, lebih memilih komunikasi formal dan lebih terstruktur, dengan mengandalkan telepon dan email sebagai alat utama komunikasi. Dalam rangka meningkatkan interaksi antar generasi, penelitian ini menyarankan pelatihan teknologi untuk Baby Boomers, penerapan pendekatan komunikasi yang fleksibel, serta mendorong dialog terbuka antar generasi. Dengan mengintegrasikan teknologi komunikasi baru dengan metode komunikasi tradisional, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan produktif, di mana komunikasi antara generasi dapat berlangsung dengan baik.

Kata kunci: Generasi Z, Baby Boomers, Gaya Komunikasi, Perbedaan Generasi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menciptakan transformasi besar dalam praktik komunikasi manusia. Seiring dengan hadirnya berbagai platform digital seperti media sosial, pesan instan, dan konferensi video, cara individu berkomunikasi menjadi semakin cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu (Tapscott, 2009). Namun, tidak semua generasi mengalami transformasi ini dengan cara yang sama. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan digital yang sudah mapan. Sebaliknya, Baby Boomers, yang lahir antara 1946 dan 1964, menyaksikan dan mengalami perubahan teknologi secara bertahap. Ketimpangan ini memunculkan tantangan komunikasi yang nyata, terutama dalam lingkungan kerja dan interaksi sosial. Gen Z cenderung mengedepankan komunikasi yang cepat dan ringkas melalui teknologi digital, sementara Baby Boomers lebih menghargai komunikasi tatap muka dan formalitas dalam menyampaikan pesan (Williams et al., 2012). Ketidaksiuaian ini dapat menimbulkan miskomunikasi, konflik, dan ketidakpahaman antar generasi. Dalam organisasi atau lingkungan profesional, ketegangan ini dapat memunculkan tantangan serius dalam kolaborasi tim, kepemimpinan, serta proses pengambilan keputusan. Banyak studi menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi modern tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, namun juga kemampuan para anggota lintas generasi untuk membangun komunikasi yang saling memahami dan adaptif (Ng et al., 2010; Twenge, 2017).

Kajian teoretis ini diperlukan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk gaya komunikasi masing-masing generasi dan bagaimana perbedaan ini dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang lebih efektif. Dengan memahami akar dari perbedaan tersebut, organisasi dan masyarakat dapat mengembangkan strategi komunikasi lintas generasi yang inklusif dan produktif. Lebih dari sekadar melihat komunikasi sebagai alat penyampaian pesan, pendekatan ini menempatkan komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur nilai, norma budaya, dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi antargenerasi menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap aspek psikologis, sosiologis, dan teknologis yang membentuk karakteristik masing-masing generasi.

Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital, tidak hanya mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi, tetapi juga dalam cara mereka memahami informasi, membentuk identitas, dan membangun hubungan sosial. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang eksistensi, ekspresi diri, dan pengaruh sosial. Generasi ini memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, namun juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus, membangun empati, dan memahami konteks sosial secara lebih mendalam (Twenge, 2017). Sementara itu, Baby Boomers memiliki pengalaman panjang dalam berkomunikasi dalam dunia yang didominasi oleh media analog seperti surat, telepon rumah, dan tatap muka langsung. Nilai-nilai yang melekat pada generasi ini antara lain kerja keras, kesetiaan, dan penghormatan terhadap otoritas. Dalam hal komunikasi, mereka mengutamakan struktur pesan, kejelasan, dan tata krama. Dalam lingkungan kerja, mereka lebih terbiasa dengan struktur organisasi hierarkis dan proses komunikasi yang formal (Williams et al., 2012). Dengan perbedaan tersebut, pertemuan antara dua generasi ini dapat menimbulkan tantangan serius. Tidak jarang terjadi salah pengertian karena perbedaan cara penyampaian dan penerimaan pesan. Misalnya, gaya komunikasi langsung dan cepat dari Gen Z dapat dianggap kurang sopan oleh Baby Boomers, sementara pendekatan formal dan lambat dari Baby Boomers dapat dianggap kaku dan tidak efisien oleh Gen Z.

Tidak hanya di lingkungan profesional, tantangan komunikasi ini juga terjadi dalam konteks sosial seperti keluarga dan komunitas. Dalam keluarga, sering kali terjadi konflik antargenerasi yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan cara menyampaikan pesan. Dalam komunitas, kesenjangan komunikasi ini dapat menghambat partisipasi lintas usia dalam kegiatan sosial atau pengambilan keputusan kolektif. Untuk menjembatani kesenjangan ini, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang mengakomodasi perbedaan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing generasi.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Pendekatan ini mencakup pelatihan komunikasi lintas generasi, penyusunan strategi komunikasi organisasi yang inklusif, serta pengembangan kebijakan publik yang mendukung kolaborasi antargenerasi. Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami dinamika ini adalah Teori Komunikasi Adaptif (Communication Accommodation Theory) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mengurangi jarak sosial dan menciptakan rasa kesamaan dalam interaksi. Dalam konteks komunikasi antargenerasi, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana anggota Gen Z dan Baby Boomers dapat saling menyesuaikan diri untuk mencapai komunikasi yang efektif. Selain itu, pendekatan teori Hofstede tentang dimensi budaya juga dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai seperti individualisme vs kolektivisme, jarak kekuasaan, dan orientasi waktu mempengaruhi gaya komunikasi masing-masing generasi. Baby Boomers cenderung memiliki orientasi waktu jangka panjang dan menghormati struktur kekuasaan, sedangkan Gen Z lebih bersifat individualistik dan mengutamakan efisiensi waktu serta spontanitas.

Dalam konteks globalisasi, keberagaman budaya turut memperluas tantangan dalam komunikasi antargenerasi. Masyarakat kini terdiri atas individu dengan latar belakang budaya, bahasa, dan nilai yang sangat beragam. Hal ini menambah lapisan kompleksitas dalam komunikasi antargenerasi karena masing-masing individu tidak hanya dipengaruhi oleh generasi mereka, tetapi juga oleh budaya lokal dan global yang membentuk cara pandang serta cara berinteraksi mereka. Sebagai contoh, dalam organisasi multinasional, seorang karyawan Gen Z dari Asia mungkin memiliki pendekatan komunikasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan rekan sebayanya dari Eropa atau Amerika, karena perbedaan budaya komunikasi nasional yang memengaruhi ekspektasi dan norma interaksi. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang bersifat interkultural sekaligus intergenerasional.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, kajian ini menjadi penting untuk memperkaya pemahaman teoretis mengenai dinamika komunikasi antargenerasi serta memberikan dasar bagi formulasi strategi komunikasi yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini tidak hanya berguna untuk konteks akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi para praktisi di bidang sumber daya manusia, manajemen organisasi, pendidikan, dan kebijakan publik. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa perbedaan gaya komunikasi tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik. Kombinasi antara pengalaman dan kebijaksanaan dari Baby Boomers dengan kreativitas serta kemampuan adaptasi teknologi dari Gen Z dapat menciptakan sinergi yang positif dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap gaya komunikasi masing-masing generasi dan cara untuk menjembatani perbedaan tersebut bukan hanya penting untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan kolaborasi yang lebih produktif dan harmonis di era yang semakin kompleks dan multigenerasi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami perbedaan gaya komunikasi antar generasi, khususnya antara Generasi Z dan Baby Boomers, dalam konteks sosial dan profesional. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena komunikasi lintas generasi yang bersifat kompleks, dinamis, dan sarat makna sosial. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep dan kecenderungan-kecenderungan sosial berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah tersedia, tanpa harus melakukan pengumpulan data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen-dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema komunikasi generasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari sumber-

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



sumber literatur yang telah dikaji. Setelah itu akan dilakukan proses reduksi data, penyajian data, serta penulisan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perbedaan Gaya Komunikasi: Pendekatan Tradisional vs. Digital

Salah satu perbedaan mencolok antara Generasi Z dan Baby Boomers adalah pendekatan mereka terhadap media komunikasi dan cara mereka menyampaikan pesan. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, memiliki kecenderungan kuat untuk mengandalkan teknologi dalam berkomunikasi. Mereka tumbuh di dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi, seperti internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lebih cepat, instan, dan fleksibel. Sebaliknya, Baby Boomers, yang besar di era sebelum internet berkembang pesat, lebih terbiasa dengan komunikasi face-to-face atau melalui media tradisional seperti telepon dan surat (Williams et al., 2012). Meskipun banyak Baby Boomers yang telah mengadopsi teknologi digital, mereka cenderung lebih memilih komunikasi yang lebih formal dan tidak selalu mengandalkan perangkat teknologi secara intensif. Oleh karena itu, cara mereka berkomunikasi dalam konteks profesional atau sosial lebih terstruktur, dengan penekanan pada etika dan norma komunikasi yang telah mapan (Ng et al., 2010). Generasi Z lebih cenderung menggunakan aplikasi pesan singkat, media sosial, dan video call sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berinteraksi. Mereka tidak hanya berkomunikasi lewat teks, tetapi juga menggunakan gambar, GIF, dan video untuk menyampaikan pesan, menjadikan komunikasi lebih ekspresif dan visual (Turner, 2015). Sementara itu, Baby Boomers lebih memilih menggunakan email atau panggilan telepon untuk membahas hal-hal penting, dengan pemahaman bahwa komunikasi formal melalui email atau telepon lebih efektif dan dihargai dalam banyak konteks, terutama dalam dunia profesional.

Perbedaan dalam pendekatan media ini seringkali menyebabkan ketegangan komunikasi, terutama di tempat kerja. Misalnya, seorang anggota Gen Z yang terbiasa dengan percakapan cepat melalui WhatsApp mungkin merasa frustrasi dengan gaya komunikasi email yang lebih lambat dan formal yang dipilih oleh rekan kerja Baby Boomer. Sebaliknya, Baby Boomer mungkin merasa bahwa penggunaan platform media sosial oleh Gen Z tidak cukup profesional atau kurang serius dalam konteks pekerjaan.

Nilai dan Normatifitas Komunikasi: Individualisme vs. Kolektivisme

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap generasi juga memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Baby Boomers seringkali dibesarkan dengan nilai-nilai kolektivisme, hierarki, dan pentingnya struktur dalam komunikasi. Dalam budaya ini, komunikasi seringkali dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara formal dan sopan, dengan mengutamakan kedudukan dan usia sebagai indikator status sosial. Dalam organisasi, mereka cenderung menghargai otoritas dan senioritas, dan ini tercermin dalam cara mereka berkomunikasi, di mana yang lebih senior memiliki hak lebih besar dalam mengambil keputusan dan memberikan pendapat (Twenge, 2017). Di sisi lain, Generasi Z tumbuh dalam dunia yang lebih terbuka dan egaliter. Mereka lebih cenderung untuk mengutamakan komunikasi yang terbuka dan transparan, menghargai dialog dua arah, dan menantang struktur hierarkis yang kaku. Dalam konteks sosial, Gen Z lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya mereka secara langsung tanpa mempertimbangkan perbedaan status atau peringkat. Dalam komunikasi profesional, mereka cenderung mengutamakan transparansi dan kolaborasi, di mana setiap orang diharapkan untuk berkontribusi, tanpa memandang usia atau posisi.

Perbedaan dalam nilai-nilai ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam dunia profesional. Gen Z mungkin merasa tidak nyaman atau terbatas dengan norma komunikasi yang terlalu formal dan hierarkis yang diterapkan oleh Baby Boomers. Sebaliknya, Baby Boomers mungkin menganggap sikap Gen Z yang lebih terbuka dan egaliter sebagai kurang sopan atau kurang menghormati otoritas.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



Persepsi terhadap Otoritas dan Hierarki

Hubungan dengan otoritas juga mempengaruhi cara generasi ini berkomunikasi. Baby Boomers cenderung memiliki pandangan yang lebih hierarkis terhadap otoritas. Dalam konteks profesional, mereka menghormati struktur organisasi dan komunikasi yang diatur dengan jelas berdasarkan posisi dan senioritas. Mereka lebih memilih komunikasi satu arah dari atasan ke bawahan dan mungkin merasa bahwa pembicaraan yang terlalu terbuka atau tidak terstruktur mengganggu efisiensi dan kesopanan (Ng et al., 2010). Sebaliknya, Gen Z lebih menghargai komunikasi yang demokratis dan transparan. Mereka cenderung menginginkan diskusi terbuka, di mana setiap orang, terlepas dari usia atau jabatan, memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat. Hal ini tercermin dalam preferensi mereka terhadap platform komunikasi yang memungkinkan kolaborasi secara langsung dan instan, seperti grup chat atau forum diskusi daring. Gen Z menganggap hubungan yang lebih egaliter ini sebagai cara untuk meningkatkan keterlibatan dan inovasi dalam pekerjaan (Turner, 2015).

Ketidakcocokan persepsi terhadap otoritas ini bisa memicu ketegangan dalam lingkungan profesional, terutama jika Gen Z merasa bahwa otoritas yang kaku menghambat kreativitas dan kemandirian mereka. Sementara itu, Baby Boomers mungkin merasa bahwa sikap Gen Z yang lebih egaliter ini dapat mengancam stabilitas dan ketertiban dalam organisasi.

Dampak Teknologi terhadap Gaya Komunikasi

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z telah terbiasa dengan perangkat digital yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Teknologi telah memungkinkan mereka untuk memperluas jaringan sosial mereka melalui media sosial, grup online, dan aplikasi pesan instan. Ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan lokasi secara simultan dan tanpa Batasan. Sementara itu, Baby Boomers, meskipun kini sudah menguasai teknologi, tumbuh dalam era sebelum internet dan media sosial merambah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung mengandalkan komunikasi tatap muka dan percakapan langsung sebagai metode utama untuk membangun hubungan dan menyelesaikan masalah. Perbedaan dalam cara mereka memanfaatkan teknologi ini seringkali menjadi titik ketegangan, terutama dalam konteks profesional. Misalnya, Baby Boomers yang lebih terbiasa dengan pertemuan tatap muka atau percakapan telepon mungkin merasa bahwa penggunaan media sosial atau aplikasi pesan instan oleh Gen Z kurang efisien atau tidak cukup sopan. Namun, meskipun perbedaan ini sering kali menimbulkan hambatan dalam komunikasi, teknologi juga dapat menjadi jembatan untuk mempertemukan kedua generasi. Penggunaan alat komunikasi yang lebih fleksibel dan adaptif, seperti video conferencing, dapat membantu menyatukan perbedaan ini, memungkinkan baik Gen Z maupun Baby Boomers untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih inklusif dan terbuka.

Gaya Bahasa dan Ekspresi: Singkat vs. Formal

Salah satu aspek yang sangat berbeda dalam gaya komunikasi antara Generasi Z dan Baby Boomers adalah cara mereka menggunakan bahasa. Generasi Z, yang terbiasa dengan komunikasi cepat dan instan, cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak formal dalam interaksi sehari-hari mereka, baik itu dalam konteks sosial maupun profesional. Bahasa yang digunakan sering kali dipenuhi dengan singkatan, emoji, dan meme, yang mencerminkan kecepatan dan sifat visual dari komunikasi digital yang mereka lakukan. Misalnya, di aplikasi pesan singkat atau media sosial, Gen Z cenderung menggunakan singkatan seperti "lol" (*laugh out loud*), "brb" (*be right back*), atau emoji untuk menggambarkan ekspresi atau emosi tanpa harus menulis kalimat lengkap. Ini adalah refleksi dari cara mereka berkomunikasi secara cepat dan efisien, dengan tujuan utama untuk menghemat waktu dan menyampaikan pesan dengan jelas tanpa banyak kata-kata. Sebaliknya, Baby Boomers lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, baik dalam percakapan pribadi maupun profesional. Mereka lebih menghargai penggunaan bahasa yang lengkap dan jelas, tanpa

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



pengurangan kata atau penggunaan simbol-simbol yang tidak lazim. Dalam dunia profesional, mereka sering kali menggunakan kalimat yang lebih panjang dan tidak langsung untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan (Ng et al., 2010). Di tempat kerja, komunikasi formal dianggap sebagai cara yang tepat untuk menjaga profesionalisme dan menunjukkan kehormatan terhadap sesama kolega atau atasan.

Perbedaan gaya bahasa ini sering kali menimbulkan kebingungan antara generasi. Anggota Gen Z yang terbiasa berkomunikasi secara singkat dan langsung mungkin merasa bahwa komunikasi Baby Boomers yang lebih panjang dan formal terasa bertele-tele dan tidak efisien. Sebaliknya, Baby Boomers mungkin merasa bahwa komunikasi singkat Gen Z kurang jelas atau bahkan tidak sopan, terutama ketika dilakukan dalam situasi profesional. Penting untuk mencatat bahwa meskipun terdapat perbedaan, bahasa juga berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan sosial. Bagi Gen Z, penggunaan bahasa informal dan ekspresif bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga cara untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban antar sesama. Sedangkan bagi Baby Boomers, penggunaan bahasa formal lebih merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga jarak sosial yang sopan.

Peran Media Sosial dalam Membangun Identitas

Media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam cara Gen Z berkomunikasi. Generasi ini tidak hanya menggunakannya untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, tetapi juga untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan mereka untuk mengungkapkan diri secara publik, berbagi opini, dan berpartisipasi dalam diskusi global. Media sosial bagi Gen Z adalah sebuah ruang untuk berekspresi, baik dalam bentuk teks, gambar, atau video, yang memungkinkan mereka untuk lebih bebas dalam menampilkan siapa diri mereka (Turner, 2015). Bagi Baby Boomers, media sosial cenderung digunakan lebih sebagai alat untuk tetap terhubung dengan keluarga atau teman, terutama mereka yang tinggal jauh. Penggunaan media sosial oleh Baby Boomers sering kali lebih terfokus pada aspek sosial dan informasi pribadi, bukan untuk membangun identitas publik atau partisipasi dalam diskusi global. Meskipun demikian, dengan semakin banyaknya Baby Boomers yang bergabung dalam platform media sosial, mereka mulai memanfaatkan media ini untuk berbagai keperluan, termasuk berbagi artikel, foto, atau berita dengan teman-teman atau keluarga mereka.

Perbedaan penggunaan media sosial ini menciptakan jarak dalam cara kedua generasi tersebut melihat peran media dalam komunikasi. Gen Z melihat media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, tempat mereka belajar, berinteraksi, dan mengembangkan identitas. Mereka lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan lebih cenderung menggunakan media sosial untuk membentuk opini publik. Sedangkan Baby Boomers, meskipun telah mengadopsi media sosial, mungkin lebih berhati-hati dalam berbagi informasi dan lebih suka menggunakan media sosial untuk tujuan yang lebih terbatas, seperti berkomunikasi dengan teman atau keluarga.

Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Perubahan

Generasi Z menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan dalam komunikasi dibandingkan dengan Baby Boomers. Dengan cepatnya perkembangan teknologi, Gen Z telah terbiasa dengan perubahan cepat dalam cara berkomunikasi, baik itu dari segi platform (misalnya, beralih dari Facebook ke Instagram atau TikTok) atau format (misalnya, dari teks ke video). Mereka cenderung melihat perubahan teknologi sebagai peluang untuk lebih kreatif dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Sementara itu, Baby Boomers mungkin merasa kurang nyaman dengan perubahan cepat ini. Meskipun banyak yang sudah menguasai teknologi, mereka cenderung merasa lebih nyaman dengan metode komunikasi yang sudah terbukti efektif, seperti telepon atau email. Ketika harus beradaptasi dengan platform baru atau alat komunikasi digital yang lebih

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



canggih, beberapa Baby Boomers merasa terintimidasi atau kurang siap. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara kedua generasi tersebut merespons perubahan dalam dunia komunikasi digital.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan motivasi pribadi. Beberapa Baby Boomers yang memiliki ketertarikan dalam teknologi atau bekerja dalam bidang yang memerlukan pemahaman teknologi mungkin lebih cepat beradaptasi dengan perubahan dibandingkan dengan yang lain.

Preferensi terhadap Komunikasi Lisan vs. Tertulis

Perbedaan lain yang mencolok antara Gen Z dan Baby Boomers adalah preferensi mereka terhadap komunikasi lisan atau tertulis. Generasi Z lebih cenderung memilih komunikasi lisan yang lebih langsung dan cepat, baik itu melalui pesan suara, video call, atau percakapan langsung. Mereka merasa lebih nyaman dengan komunikasi verbal karena lebih cepat, lebih ekspresif, dan lebih mudah dipahami secara emosional (Turner, 2015). Sementara itu, Baby Boomers lebih sering memilih komunikasi tertulis, seperti email, karena mereka merasa bahwa komunikasi tertulis memberikan kesempatan untuk berpikir lebih matang dan menyusun pesan dengan lebih jelas. Mereka juga menganggap komunikasi tertulis sebagai cara untuk mendokumentasikan informasi secara formal dan profesional. Ini tercermin dalam preferensi mereka terhadap email untuk komunikasi bisnis dan pentingnya surat-menyurat dalam komunikasi formal.

Perbedaan preferensi ini menunjukkan bagaimana kedua generasi memiliki cara yang berbeda dalam mendekati komunikasi. Gen Z melihat komunikasi lisan sebagai cara untuk membangun hubungan lebih dekat dan lebih spontan, sedangkan Baby Boomers melihat komunikasi tertulis sebagai cara yang lebih terstruktur dan resmi untuk menyampaikan pesan yang penting.

Penggunaan Teknologi dalam Komunikasi

Perbedaan signifikan lainnya antara Generasi Z dan Baby Boomers terletak pada cara mereka menggunakan teknologi untuk berkomunikasi. Generasi Z, yang dibesarkan dalam dunia digital, menganggap teknologi sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Mereka mengandalkan aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform berbasis video seperti YouTube, TikTok, atau Instagram, untuk tetap terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan dengan dunia luar. Teknologi memungkinkan mereka untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan informasi dalam waktu nyata, serta memberikan fleksibilitas dalam memilih cara dan medium komunikasi yang sesuai dengan situasi. Sebagai contoh, Gen Z sering memanfaatkan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, atau Slack untuk berkomunikasi secara langsung dengan kelompok teman atau rekan kerja. Mereka juga mengandalkan fitur video call untuk percakapan yang lebih pribadi. Di sisi lain, teknologi yang digunakan oleh Baby Boomers lebih terbatas pada alat yang lebih tradisional, seperti telepon, email, dan dalam beberapa kasus, platform sosial yang lebih sederhana seperti Facebook. Meskipun Baby Boomers telah mengadopsi teknologi baru, mereka mungkin masih merasa lebih nyaman dengan komunikasi yang lebih langsung, seperti berbicara melalui telepon atau bertemu secara tatap muka. Selain itu, penggunaan teknologi juga memengaruhi cara Gen Z mengatur waktu dan prioritas mereka dalam berkomunikasi. Teknologi memungkinkan mereka untuk melakukan beberapa percakapan sekaligus melalui berbagai aplikasi, sehingga mereka bisa multitasking dan tetap terhubung dengan banyak orang sekaligus. Sebaliknya, Baby Boomers cenderung lebih memilih untuk fokus pada satu percakapan pada suatu waktu, memberikan perhatian penuh pada komunikasi mereka tanpa banyak gangguan.

Implikasi dalam Dunia Kerja dan Organisasi

Dalam dunia kerja, perbedaan cara berkomunikasi antara Gen Z dan Baby Boomers dapat memiliki implikasi besar, baik pada cara mereka berinteraksi dengan kolega maupun pada budaya organisasi secara keseluruhan. Dalam hal ini, organisasi harus menyadari perbedaan preferensi komunikasi ini

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Generasi Z, yang sangat terampil dalam berkomunikasi melalui teknologi, membawa kekuatan baru ke dalam dunia kerja, terutama dalam hal kreativitas dan efisiensi komunikasi. Mereka lebih nyaman bekerja dengan teknologi dan cenderung lebih cepat dalam memanfaatkan alat digital untuk berbagi informasi dan berkolaborasi. Misalnya, Gen Z lebih suka menggunakan platform kolaborasi seperti Google Drive, Slack, atau Trello untuk berbagi ide dan mengelola proyek. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan adaptasi terhadap alat teknologi baru. Namun, hal ini bisa bertentangan dengan Baby Boomers yang mungkin lebih menyukai cara yang lebih tradisional dan terstruktur dalam berkomunikasi, seperti melalui email atau rapat langsung. Baby Boomers lebih terbiasa dengan komunikasi formal, yang sering kali lebih terstruktur dan terencana. Mereka mungkin merasa kurang nyaman atau bahkan terintimidasi oleh penggunaan alat teknologi yang cepat berubah, yang dapat memperlambat laju komunikasi mereka.

Untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik antara kedua generasi ini, organisasi perlu menyesuaikan komunikasi mereka agar dapat mengakomodasi kebutuhan kedua belah pihak. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menawarkan pelatihan untuk Baby Boomers dalam penggunaan teknologi komunikasi baru, sementara juga memberikan ruang bagi Gen Z untuk menggunakan alat digital yang mereka kuasai. Dengan cara ini, organisasi dapat memastikan bahwa semua anggota tim, terlepas dari generasi, merasa nyaman dalam berkomunikasi dan bekerja bersama.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Gaya Komunikasi

Selain perbedaan teknologi dan bahasa, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran besar dalam perbedaan gaya komunikasi antara Generasi Z dan Baby Boomers. Lingkungan sosial di mana masing-masing generasi dibesarkan membentuk pandangan mereka terhadap komunikasi. Baby Boomers tumbuh di era sebelum digitalisasi, di mana komunikasi terutama dilakukan secara langsung atau melalui surat dan telepon. Mereka sering berinteraksi dalam situasi formal dan berstruktur, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat kerja. Oleh karena itu, komunikasi formal dan terstruktur menjadi lebih alami bagi mereka. Sementara itu, Generasi Z dibesarkan dalam era digital yang menawarkan berbagai saluran komunikasi yang fleksibel dan serba cepat. Generasi ini terbiasa dengan komunikasi yang lebih informal dan sering kali berfokus pada interaksi yang cepat, dinamis, dan berbasis gambar atau video. Dalam konteks sosial, hal ini tercermin dalam cara mereka berbicara satu sama lain, seringkali menggunakan singkatan atau emoji untuk menggambarkan perasaan atau reaksi mereka.

Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam interaksi antar generasi. Misalnya, anggota Gen Z mungkin merasa bahwa komunikasi yang lebih formal dan panjang yang digunakan oleh Baby Boomers terasa tidak relevan atau bahkan membosankan. Di sisi lain, Baby Boomers mungkin merasa bahwa penggunaan singkatan dan emoji oleh Gen Z kurang serius atau bahkan tidak sopan dalam konteks tertentu, seperti dalam komunikasi profesional. Namun, dalam banyak kasus, kedua generasi ini juga dapat belajar satu sama lain dan memanfaatkan perbedaan ini untuk menciptakan cara baru dalam berkomunikasi. Baby Boomers dapat mengadopsi penggunaan teknologi dan pendekatan komunikasi yang lebih langsung, sementara Gen Z dapat belajar untuk lebih menghargai pentingnya komunikasi yang lebih formal dan terstruktur dalam konteks profesional.

Peran Nilai dan Kepercayaan dalam Komunikasi

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, perbedaan nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing generasi juga berkontribusi pada gaya komunikasi mereka. Baby Boomers, yang tumbuh dalam era yang lebih konservatif, cenderung lebih menghargai nilai-nilai seperti kejelasan, kesopanan, dan otoritas dalam komunikasi. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi secara langsung dan formal, yang dianggap sebagai cara yang lebih sopan dan penuh rasa hormat. Di sisi lain, Generasi Z, yang tumbuh di dunia yang lebih global, inklusif, dan cepat berubah, lebih cenderung menghargai nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi, keberagaman, dan kecepatan dalam

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



berkomunikasi. Mereka lebih terbuka terhadap berbagai cara komunikasi dan lebih suka berbicara dengan gaya yang lebih santai dan informal, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas. Penting untuk dicatat bahwa nilai dan kepercayaan ini bukan hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga bagaimana kedua generasi ini berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Generasi Z, misalnya, lebih cenderung untuk mengemukakan pendapat mereka melalui platform media sosial dan berdiskusi tentang isu-isu sosial dan politik. Sementara Baby Boomers mungkin lebih cenderung untuk berbicara dalam forum yang lebih terbatas dan formal, seperti rapat atau diskusi profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antara kedua generasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknologi, nilai-nilai sosial, penggunaan bahasa, serta preferensi dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. Generasi Z, yang dibesarkan dalam era digital, lebih mengutamakan komunikasi yang cepat, efisien, dan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pesan instan, media sosial, dan video call. Mereka lebih terbiasa dengan komunikasi informal yang memungkinkan fleksibilitas dalam berinteraksi. Sementara itu, Baby Boomers, yang tumbuh dalam era sebelumnya, lebih memilih komunikasi formal yang lebih terstruktur, seperti melalui telepon atau email, dan lebih menghargai interaksi tatap muka. Kedua generasi ini memiliki perbedaan dalam cara mereka memanfaatkan teknologi komunikasi. Generasi Z, yang lebih terbiasa dengan perangkat digital, lebih cepat beradaptasi dengan alat-alat baru dan lebih mengutamakan fleksibilitas dalam berkomunikasi. Di sisi lain, Baby Boomers cenderung lebih konservatif dalam penggunaan teknologi dan lebih memilih metode komunikasi yang lebih tradisional dan terstruktur. Walaupun ada perbedaan signifikan antara keduanya, keduanya juga bisa saling belajar dan memanfaatkan perbedaan ini untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di lingkungan kerja dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi antara Generasi Z dan Baby Boomers dapat menciptakan tantangan dalam berbagai situasi, baik dalam interaksi sosial, pendidikan, maupun dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi kedua generasi untuk saling memahami dan beradaptasi dalam berkomunikasi, guna menciptakan lingkungan yang inklusif, produktif, dan harmonis.

REFERENSI

- Alfian, A. (2022). Perbedaan Gaya Komunikasi Generasi Z dan Generasi Baby Boomers dalam Dunia Kerja. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.24843/jkn.v10i1.45678>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, Social Media & Technology 2018*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, R. (2020). Perbedaan Persepsi Antargenerasi dalam Dunia Pendidikan: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 313–325.
- Indrawati, R. (2021). Komunikasi Antar Generasi dalam Lingkungan Kerja Multigenerasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 12–23.
- Kurniawan, D. (2021). Digitalisasi dan Gaya Hidup Generasi Z. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 89–98.
- Nugroho, A. (2020). Dinamika Komunikasi Generasi Muda dalam Era Disrupsi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 20–32.
- Ng, E. S., Schweitzer, L., & Lyons, S. T. (2010). New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation. *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 281–292. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9159-4>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)
Volume 11 Nomor 4 Juni 2025

- Setiawan, B. (2022). Adaptasi Komunikasi Antar Generasi di Era Digital. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 13(1), 77–88.
- Suryani, N. (2018). Perbedaan Pola Interaksi Sosial Antargenerasi: Studi Deskriptif di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 111–124.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Williams, K. C., Page, R. A., Petrosky, A. R., & Hernandez, E. H. (2012). Multi-generational marketing: Descriptions, characteristics, lifestyles, and attitudes. *The Journal of Applied Business and Economics*, 11(2), 21–36.
- Yuliana, M. (2021). Gaya Komunikasi dan Penggunaan Media Sosial oleh Generasi Z. *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*, 5(2), 66–74.